

INTEGRASI NILAI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BERORIENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER

Rivai Mana¹, Rasyidah Zainuddin², Abdul Malik Iskandar³

¹Dosen FKIP UPRI Makassar, ²Dosen Sosiologi Universitas 45 Makassar,

³Dosen STIKES Mega Rezky Makassar

rivaimana@gmail.com, georgiana.aan07@gmail.com, abdulmalik.iskandar@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan paper ini adalah menemukan pola integrasi ‘nilai’ dan ‘kearifan lokal’ dalam proses pembelajaran yang berorientasi pendidikan karakter manusia. Aspek ini dianggap urgen karena mahasiswa secara umum telah mengalami pergeseran karakter yang menjauhi nilai-nilai kemanusiaannya. Hal tersebut berdampak pada terwujudnya perilaku menyimpang seperti tawuran, napza, geng motor, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui banyak tentang kearifan lokal-nya yang penuh dengan inspirasi atas nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Paper ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap sejumlah dosen pada prodi Sejarah FKIP Universitas Pejuang RI Makassar. Kepada mereka dilakukan wawancara sebagai mekanisme pengumpulan data. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah, lalu dianalisis dan ditafsirkan yang diakhiri dengan kesimpulan.

Berdasarkan data hasil penelitian, disimpulkan beberapa hal berikut: (1) integrasi nilai dan kearifan lokal cukup menantang bagi dosen karena mereka harus memahami bahasa dan budayanya kembali terutama kearifan lokal. Hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa yang harus belajar kembali tentangnya. (2) memperbanyak contoh kasus kearifan lokal yang diinterpretasi ke dalam realitas sekarang. (3) membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan nilai dan kearifan lokal melalui; penugasan atau laporan akhir yang datanya berbasis riset; laporan hasil observasi, yang semuanya didiskusikan bersama di dalam kelas.

Kata Kunci : integrasi, nilai, kearifan lokal, pembelajaran, karakter

PENDAHULUAN

Karakter merupakan orientasi dasar dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Ia merupakan ‘roh’ yang menghidupkan semua komponen di dalamnya. Tanpanya, proses pembelajaran lebih menyerupai tukar-menukar informasi semata.

Di dalam ‘karakter’ ada unsur ‘nilai’ sebagai alat takar pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah ‘nilai kemanusiaan’. Nilai itulah yang digunakan untuk membangun karakter yang bersifat manusiawi.

Namun demikian, realitas penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan tidak lagi dibangun atas dasar nilai kemanusiaan tersebut. Tetapi, justru dibangun atas dasar nilai material yang bersifat hedonis dan pragmatis. Bukti yang dapat diajukan antara lain: tawuran pelajar dan tawuran mahasiswa dan bahkan saling membunuh di antara mereka.

Dalam konteks tersebut, para stakeholder pendidikan berupaya keras mencari solusi untuk mengembalikan ‘nilai kemanusiaan’ tersebut di dalam pendidikan dan pengajaran.

Upaya yang dilakukan misalnya menggali nilai kearifan lokal lalu diintegrasikan di dalam proses pembelajaran. Diharapkan kemudian adalah terbentuknya karakter peserta didik yang manusiawi tersebut.

Makna ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (1991:51). Lebih lanjut Lickona mengemukakan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Selanjutnya, Hill (2005) mengemukakan: “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Haryati Soebadio (Ayatrohaedi, 1986:18-19) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang

menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986:18-19) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. (4) Mempunyai kemampuan mengendalikan. (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Tabel 1. Konversi nilai karakter dalam nilai kearifan lokal masyarakat Bugis.

Kearifan Lokal	Nilai Karakter
Alempureng	Religius
	Jujur
	Tanggung jawab
	Semangat kebangsaan
	Cinta tanah air
Amaccangeng	Cerdas
	Rasa ingin tahu
	Gemar membaca
Assimellereng	Bersahabat/komunikasi
	Cinta damai
	Peduli sosial
	Toleransi
Aresong	Mandiri
	Menghargai prestasi
Amaradekang	Demokrasi

Sumber: hasil analisis peneliti, tahun 2015.

Pendidikan mempunyai tugas untuk membantu subyek-didik agar tumbuh etiket, conducts, virtues, dan terjadi internalisasi berbagai practical-values, dan living-values pada subyek-didik. Belajar membaca dan matematika di SD merupakan tujuan atau ends. Kemampuan membaca dan pengetahuan statistika berubah menjadi means ketika dia belajar berbagai ilmu; pada tahap itu menguasai ilmu menjadi ends. Demikianlah terjadinya proses pendidikan: dengan means

mencapai *ends*; untuk selanjutnya *ends* tersebut menjadi *means* untuk menjangkau *ends* baru. *Etiket, conducts, virtues, practical values*, dan *living values* dalam proses pendidikan dapat berubah-ubah fungsi kadang sebagai *instrumental values* kadang menjadi *ends values*. (Muhadjir, 2000)

Dari sisi lain dapat dibedakan antara *basic values, core values*, dan *instrument values*. *Virtues* dan *livings values* sebagai *end values* adalah *basic values*. *Ends values* berupa *etiket, conduct*, dan *practical values* bukan *basic values*. Pemilahan tersebut perlu, karena ada implikasi dalam pemrograman pendidikan. *Virtues* sebagai *basic values* menjadi tujuan akhir (*end values*) dari perkembangan potensi dan kapabilitas subyek-didik. *Livings values* sebagai *basic values* menjadi tujuan akhir (*end values*) dari keanggotaan subyek didik dalam masyarakat. *Etiket, conduct*, dan *practical values* dalam beragam proses dapat berganti-ganti fungsi kadang sebagai *instrumental values* kadang sebagai *end values*. Dalam suatu konteks tata-hubungan antar *values* dapat dalam hubungan ganda, triple, atau lebih, dapat tampil dalam tata hubungan *horizontal-lateral* atau *lateral-sekuensial*. Dalam konteks tertentu ada *values* yang menduduki posisi sentral, penulis sebut sebagai *core value*, sedang yang lain dalam posisi *perifer*. Dalam konteks pengakuan hak azasi sebagai *core value*, maka *values* yang lain seperti kebenaran ilmiah, kebenaran normatif, sportivitas, kepentingan sosial, ideologi, dan kepentingan ekonomi diposisikan subordinat terhadap hak azasi. Artinya : *core value* hak azasi menjadi penimbang akhir, tetapi tetap diperhatikan implikasinya pada *values* yang lain sebagai *perifer*. Dalam konteks pendidikan, *livings value: pride, dignity and independency* atau harkat, martabat, dan kemandirian menjadi *core value* pendidikan. Keunggulan atau *excellence* merupakan *core values* ideal pendidikan. Dalam proses pendidikan *values* yang lain menjadi *instru-*

mental values, kecuali *living values* : hak azasi dan keyakinan agama. Keduanya mempunyai kedudukan vertikal diatas *living values* lainnya. (Muhadjir, 2000)

Untuk menumbuhkan watak mandiri dan lebih jauh lagi watak unggul, diperlukan sejumlah *instrumental values* sebagai *means* untuk pengembangan proses pendidikannya. Penulis membagi tahapannya menjadi tiga: pertama, otonomi, *ability*, dan demokrasi; kedua, kreatif, kompetitif, estetis, *wisdom*, dan bermoral; ketiga, *dignity, pride*, dan *excellence*. (Muhadjir, 2000)

Pada tahap pertama, kepada subyek-didik perlu ditumbuhkan kesadaran otonominya untuk memilih dan membuat keputusan. Otonomi membuat keputusan menjadi omong kosong bila tidak dilengkapi dengan *ability* (kemampuan) atau kecakapan yang diperlukan untuk membuat keputusan. Dalam era yang semakin kompleks diperlukan saling membantu dan mengisi antarwarga masyarakat, sehingga pada tahap pertama ini perlukan watak yang demokratis. Tampilan tahap pertama adalah sosok subyek-didik yang memiliki *ability* sekaligus menyadari otonominya, dan sekaligus menyadari peran kontributif satu sama lain dalam menampilkan otonomi masing-masing. (Muhadjir, 2000)

Dalam era dengan percepatan perubahan yang luar biasa, pada tahap kedua proses pendidikan nilai, diperlukan subyek-didik yang selalu dapat berkreasi dalam responsnya, berkreasi dalam aksinya, dan kreatif dalam karyanya. Kreativitas tersebut lebih jauh diperlukan agar memiliki kemampuan untuk berkompetisi. Kompetisi yang bijak, bukan saling mematikan, tetapi menghargai secara sportif kelebihan orang lain. Menjadi lebih bijak lagi, bila watak kompetitif bukan untuk saling mengalahkan, tetapi saling memberikan kontribusi lebih baik : berlomba dalam kebajikan. Bijak atau wise memerlukan kriteria yang jelas secara substantif. Pancasila dengan teisme-nya, perikemanusiaannya,

persatuan nasionalnya, demokrasinya, dan keadilan sosialnya dapat dijadikan kriteria tampilan bijak. (Muhadjir, 2000)

Dalam era dunia yang semakin menglobal, pada tahap ketiga proses pendidikan diperlukan tampilan yang memiliki harkat (*dignity*), martabat (*pride*), dan keunggulan (*excellence*). Dengan demikian, kutub *core values: independency* (kemandirian) dikembangkan lewat berbagai instrumental values berujung pada kutub yang lain, yaitu: *core value* yang ideal : *excellence* (keunggulan). Proses pendidikan perlu ditumbuhkan watak kemandirian dan diakhiri dengan tampilan unggul. Unggul mencakup makna unggul komplementatif, unggul komparatif, dan unggul kompetitif. (Muhadjir, 2000)

Pada tahap keempat proses pendidikan subyek-didik perlu tampil dalam performansi integratif-human, sehingga harkat, martabat, dan keunggulan itu dalam kriteria: human universal dan human teistik. (Muhadjir, 2000)

METODE DAN MATERI

Pendekatan penelitian ini adalah survei. Menggunakan teknik total sampling terhadap semua mahasiswa prodi PPKn angkatan 2013 sebanyak 50 orang sebagai responden. Data dikumpulkan melalui pengisian angket, kemudian menggunakan analisis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Terdapat 10 item pertanyaan tentang integrasi nilai dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2. Integrasi nilai dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

No.	Item	Skala	F	%
1.	Dosen mengungkapkan istilah-istilah lokal yang sifatnya petuah	5	19	38,00
		4	20	40,00
		3	8	16,00
		2	3	06,00
		1	0	0
			50	100

2.	Dosen menceritakan kisah-kisah local	5	12	24,00
		4	21	42,00
		3	14	28,00
		2	2	04,00
		1	1	02,00
			50	100
3.	Dosen menghubungkan materi dengan nilai lokal	5	9	18,00
		4	25	50,00
		3	12	24,00
		2	3	06,00
		1	1	02,00
			50	100
4.	Dosen menceritakan realitas sosial lokal	5	7	14,00
		4	9	18,00
		3	20	40,00
		2	14	28,00
		1	0	0
			50	100
5.	Dosen merekomendasikan literatur kearifan lokal	5	23	46,00
		4	14	28,00
		3	2	04,00
		2	3	06,00
		1	0	0
			50	100
6.	Dosen mengintegrasikan nilai agama dengan nilai lokal	5	7	14,00
		4	8	16,00
		3	21	42,00
		2	14	28,00
		1	0	0
			50	100
7.	Dosen bertindak berdasarkan nilai lokal (ke-indonesiaan)	5	8	16,00
		4	15	30,00
		3	20	40,00
		2	7	14,00
		1	0	0
			50	100
8.	Dosen mengutamakan nilai universal	5	2	04,00
		4	8	16,00
		3	21	42,00
		2	16	32,00
		1	3	06,00
			50	100
9.	Dosen mengajar berorientasi sains	5	5	10,00
		4	15	30,00
		3	14	28,00
		2	14	28,00
		1	2	04,00
			50	100
10.	Dosen mengajar mengutamakan nilai agama	5	13	26,00
		4	9	18,00
		3	13	26,00
		2	14	28,00
		1	1	02,00
			50	100

Sumber: hasil analisis peneliti, tahun 2015.

2. Pembahasan

Pendidikan adalah upaya normatif; upaya normatif adalah jalan, strategi, atau taktik, untuk mencapai sesuatu tujuan yang bila ditelaah darisegi nilai hidup manusia dapat diterima. Tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan yang nor-

matif lebih baik pada subyek-didik. Tingkat perkembangan yang normatif lebih baik mendeskripsikan kepada kita bahwa tujuan baik yang hendak dijangkau itu dilihat dari segi cita sangat jauh; lewat pendidikan diupayakan agar subyek-didik dapat dibantu mendekati tujuan ideal tersebut.

Tingkat perkembangan yang normatif lebih baik juga mengandung makna bahwa subyek-didik itu mengalami proses perkembangan, pendidikan berupaya membantu agar proses perkembangan subyek-didik itu cocok sesuai dengan nilai pandangan hidup manusia.

Pendidikan juga berfungsi menumbuhkan kembangkan dan memperkaya isi nilai hidup. Nilai hidup atau *values of life* atau *lebenswarden* dalam studi sosiologi disebut warisan sosial-budaya (*socio-cultural heritage*). Dengan konsep pendidikan sebagai upaya pewarisan budaya aktivitas pendidikan menjadi memperkenalkan pola-pola perilaku, norma sosial, kesepakatan sosial, dan lainnya. Patuh, disiplin mengikuti aturan, pandai menyesuaikan dalam kehidupan sosial menurut aturan norma yang berlaku, itulah citra hasil pendidikan di masa lampau. Kritik sekarang adalah: pendidikan demikian itu hanyalah proses penjinakan, proses domestikasi; sehingga anak atau obyek-didik pada kurun waktu itu merupakan makhluk yang paling tak berbahagia. Perilaku anak yang mau kreatif dan inovatif dan berpikir anak yang divergen dinilai oleh guru dan lingkungan masyarakatnya sebagai tidak patuh, tidak disiplin, dan semacamnya.

Hal tersebut dapat dimulai dengan memandang diri sendiri (pendidik) dan pihak lain (subyek-didik) sebagai dua pribadi yang harus saling menghargai, bukan mendudukkan subyek-didik sebagai obyek yang diperintah, yang dibentuk. Setelah menggunakan pandangan tersebut, hendaknya dikembangkan interaksi yang mempunyai dasar realistik, masing-masing sadar kelebi-

han dan kekurangan dirinya dan memahami konteksnya. Atas pandangan tersebut masing-masing memerankan dirinya dalam interaksi. Wawasan lama bahwa guru harus lebih tahu dari siswanya perlu diubah menjadi untuk bidangnya sangat diperlukan guru lebih tahu tetapi untuk lainnya adalah cukup wajar adanya profit pengetahuan yang beragam antarmanusia. Sikap sportif yang tetap menampilkan kepribadian pendidik akan banyak menolong mengatasi kasus ketidaktahuan pendidik.

Nilai hidup seperti tanggung jawab, tolong-menolong merupakan sendiri atau pilar kehidupan manusia. Bila sendiri atau pilar itu satu per satu dicabut dan diganti tata kehidupan akan goyah dan mungkin runtuh. Pendidikan bertugas membuat subyek-didik paham bahwa nilai hidup sebagai pilar kehidupan tidak boleh berungki dicabut dan diganti, karena akan menggoyahkan stabilitas kehidupan itu sendiri.

Pendidikan merupakan juga moral relation, merupakan interaksi normatif antara pendidik dengan subyek didik. Kualitas interaksinya dapat beragam mulai dari yang transformasi (imitatif, kurang sadar, atau emosional spontan), meningkat ke transaksi (kognisi dominan, aktualisasi dalam situasi obyektif), dan akhirnya ke transinternalisasi (fungsi evaluatif dominan, mempengaruhi kepribadian, menerima atau menolak nilai). Untuk memperkaya wawasan, ketiga intensitas interaksi tersebut dapat diperbandingkan dengan intensitas kesadaran perbuatan yang dikemukakan oleh Ross Stagner: *behavioral*-, *perceptual*- dan *motivational*- level; meskipun isi deskripsinya tidak seluruhnya tepat sama, setidaknya deskripsi yang *perceptual* level agak lebih rendah (subyektif) daripada transaksi (level obyektif). Intensitas interaksi dapat diperkaya dengan ragam relasi keadaan guna memahami dan meningkatkan kualitas interaksi pendidikan menjadi normatif lebih baik. Pada transformasi peran pendidik dalam

memilih pengetahuan, perilaku, wawasan yang normatif baik lebih dibutuhkan, sedang tipe interaksi yang tepat pada transformasi adalah komplementer. Trans-internalisasi program pendidikan mengandung makna bahwa subyek-didik bersama pendidikya menghayati program beserta nilainya.

PENUTUP

Simpulan

Kampus sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan institusi pendidikan bersangkutan, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada dasarnya harus merujuk pada visi dan misi lembaga pendidikan bersangkutan. Hal ini menunjukkan orientasi dua hal dalam proses karakter peserta didik yaitu: aspek karakter manusiawi individu peserta didik tersebut dan ciri khas lembaga pendidikan tersebut.

Saran

Perlu melakukan ‘briefing’ materi pengajaran oleh masing-masing dosen supaya terjadi penguatan (*reinforcement*) di kalangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Hill, T.A., 2005. *Character First! Kimray Inc.*, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.